

## MITOS MUDIK DALAM FILM PULANG KARYA AZHAR K. LUBIS KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

**Mufti Isror Alfarobby\***

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
[mufti.iar@gmail.com](mailto:mufti.iar@gmail.com)

**Ririe Rengganis**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
[ririerenggani@unesa.ac.id](mailto:ririerenggani@unesa.ac.id)

Accepted: 2023-06-08, Approved: 2023-07-09, Published: 2023-07-22

### ABSTRACT

*Film is interpreted as a literary work that is very close to technological developments. The film that will be studied in this research is "Pulang" by Azhar Koino Lubis. The film, produced by KlikFilm Productions, RK23 and Canary studios, premiered on April 2, 2022. Carrying the genre of Indonesian family drama, this film stars by Ringgo Agus Rahman, Imelda Therinne, Ziva Magnolya and Mark Natama. The analysis in this study was conducted to describe the symbols in the film Pulang and identify the form of meaning contained in it, starting from the meaning of denotation, connotation and myth. The method used in this research is Content Analysis using Rolan Barthes' semiotic analysis theory. This study uses descriptive qualitative research to solve 3 main problems, including: (1) identifying the meaning of denotation, (2) identifying the meaning of connotation, (3) outlining the meaning of myth in the cinema entitled Pulang by director Azhar Koino Lubis. This research concludes that the denotative meaning in this film is about the amount of love that parents have for their children, the connotative meaning of each conflict that arises as a result of their respective egos, and the myth of going home to hometown is not only about going home to celebrate a meeting, but also about going home to celebrate a meeting. to share love and reconcile farewells.*

**Keywords:** *Film; Semiotic; Connotation; Denotation; Myth*

\*Corresponding author : **Mufti Isror Alfarobby**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Copyright@2023 : Author**

## PENDAHULUAN

Makna film secara sederhana sebagai penyajian gambar melalui layar lebar, namun jika diartikan secara luas dapat pula diartikan sebagai sajian gambar yang ditampilkan di televisi. Film merupakan karya audiovisual yang proses produksinya melibatkan berbagai hal yang kompleks yang kemudian digunakan sebagai media menyampaikan informasi ke khalayak luas. Film menghasilkan karya estetika sebagai media informasi yang juga digunakan sebagai media refreshing, wahana politik serta alat persuasi publik. Selain itu karya audiovisual ini juga menjadi alternatif masyarakat untuk menambah wawasan dan wahana hiburan, terlebih genre serta alur cerita dalam film yang beragam, karya audiovisual ini juga memiliki peran sebagai media menyebarkan konsep-konsep budaya baru. Film yang merupakan karya seni dari gabungan gambar yang bergerak ini, mulanya hanya difungsikan sebagai media hiburan budaya populer, namun berkembangnya waktu dan kreatifitas publik maka film juga kini difungsikan sebagai produk industri yang dapat di komersialkan (Riwu, 2018:213).

Film dibangun oleh dua unsur utama yakni audio; kata yang diucapkan (atau suara latar pengiring gambar) serta musik film dan visual. Mewujudkan film agar dapat dipahami oleh penonton, aplikasi sistem semiotik dalam film menjadi sangat penting. Sistem semiotik menggunakan tanda-tanda yang saling berkaitan untuk membangun isyarat yang dapat mengarahkan konsentrasi penonton pada pesan yang ingin disampaikan dalam film.

Film yang diwujudkan dari berbagai tanda, menjadikan karya seni tersebut sebagai salah satu media penelitian yang relevan untuk analisis semiotika. Tanda-tanda yang disusun sedemikian rupa tersebut, diarahkan untuk mencapai satu gagasan yang diinginkan. Gagasan Roland Barthes mengemukakan makna dalam film melalui, penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Jika pada umumnya film dimaknai oleh penonton secara menyeluruh, maka melalui proses analisis, akan ditemukan banyak makna denotasi, konotasi dan mitos yang terbangun dari tanda-tanda ikonis dalam film, (Wirianto, 2016:27)

Beberapa film komersil diproduksi oleh rumah produksi film di Indonesia. Salah satunya adalah

KlikFilm *Productions*. Rumah produksi yang berada di bawah naungan KlikFilm ini pertama kali meluncurkan karya perdananya pada 13 Februari 2021. Melalui platform digital KlikFilm, rumah produksi tersebut juga mempublikasikan beberapa karya mereka yang diproduksi di tahun yang sama, yang berjudul *Hujan di Balik Jendela* dan *Tentang Rindu*. Meskipun tim produksi KlikFilm *Productions* sebagian besar juga tergabung di rumah film *Falcon Picture*, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. KlikFilm *Productions* eksploratif membangun cerita dan genre dalam film, sedangkan *Falcon Pictures* cenderung menghasilkan karya berdasarkan materi populer (*intellectual property*).

Penelitian ini akan menganalisis karya film terbaru KlikFilm yang dirilis pada 2 April 2022 berjudul *Pulang*. Analisis ini akan berfokus pada 3 masalah utama meliputi: (1) mengidentifikasi makna denotasi, (2) mengidentifikasi makna konotasi, (3) menguraikan makna mitos karya film *Pulang* dengan mengaplikasikan teori analisis semiotika Roland Barthes melalui penelitian kualitatif.

Adapun untuk mengkaji penelitian ini, digunakan metode

penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). Sudarto (2015) mendefinisikan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai metode pembahasan dalam penelitian dimana peneliti mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam media massa cetak secara detail dan mendalam. Metode penelitian tersebut dipelopori oleh seorang tokoh teknik *symbol coding* yaitu Harold D. Lasswell yang menjelsakan bahwa sebuah pesan atau lambang dapat dicatat secara terstruktur untuk kemudian ditafsirkan maknanya.

*Semiotics* (dilafalkan demikian) pertama dikenalkan oleh Hippocrates (469-337 SM) penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan sebuah *semeion*, yang apabila diterjemahkan menggunakan bahasa Yunani yaitu tanda (*sign*) fisik atau penunjuk (*mark*). Melalui dua istilah tersebut, semiotika didefinisikan sebagai produksi simbol atau tanda yang disusun secara sistematis guna menyampaikan sebuah informasi. Wujud dari semiotik sendiri berupa tanda-tanda visual maupun verbal juga *tactile* dan *olfactory* (berbagai tanda yang dapat diidentifikasi dan diakses semua indera manusia) apabila tanda-tanda tersebut membangun sistem kode yang secara sistematis mengisyaratkan pesan

maupun perasaan tertentu secara tertulis di setiap aktivitas manusia.

Semiotika dalam teori Roland Barthes ditingkatkan menjadi dua pertandaan, ialah denotasi dan konotasi. Konotasi bermula dari istilah bahasa Latin *connotare* yang berarti "menjadi makna" serta menuju ke isyarat kultural yang terpisah dengan kata. Kata mengaitkan tanda-tanda sejarah yang memiliki ketersinggungan emosional. Roland Barthes sendiri merupakan seorang semiotikus asal Prancis yang dalam bukunya berjudul *Mythologies* dalam (Huppatz, 2011) menguraikan konsep konotasi kultural dari beragam bidang kehidupan masyarakat Prancis mulai dari aktivitas olahraga, makanan hingga kebersihan. Tujuannya memperkenalkan konsep tersebut adalah mengantarkan khalayak luas untuk memahami mengenai "apa yang terjadi tanpa mengatakan" serta membuktikan konotasi tersebut secara lebih luas. Roland Barthes turut memandang nilai lain dari penandaan sebagai "mitos" yang menandai sekelompok masyarakat. Barthes memosisikan mitos sebagai bentuk penandaan tingkat kedua, artinya setelah tanda tersebut teridentifikasi struktur *sign-signifier-signified*, maka akan muncul simbol baru yang mengarahkan kepada makna konotasi yang berkembang menjadi

makna denotasi yang kemudian dapat diidentifikasi makna tersebut sebagai mitos.

Penelitian tentang semiotik pada karya film juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian pertama mengenai film oleh Triadi Sya'Dian pada 2015 melalui penelitian yang berjudul Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. Penelitian ini menganalisis film dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif yakni mengembangkan gagasan melalui informasi yang tersedia. Pembahasan dilakukan dengan pisau analisis pendekatan estetika oleh Charles Sanders Pierce guna mengidentifikasi bentuk simbol berupa ikon, indeks, serta tanda yang berada pada film Laska Pelangi sehingga mampu membangun sebuah kesimpulan. Penelitian tersebut menghasilkan tafsiran mengenai ikon-ikon dalam film Laskar Pelangi. Salah satunya meliputi ikon Tambang Timah, Sekolah Muhammadiyah dan sekolah PTN Timah, Bangunan kumuh, pakaian anak-anak laskar pelangi, serta ikon penanda bakat. Ikon-ikon yang dominan menafsirkan penanda sosial.

Penelitian kedua dipublikasikan pada tahun 2018 berjudul Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. Penelitian

tersebut ditulis oleh Muhammad Wasith Albar dengan berfokus pada representasi taktik kehidupan manusia dalam dua karya seni rupa kontemporer Putu Sutawijaya 2017, merupakan proses kreatif seorang seniman dalam lintasan ide-ide budaya visualnya dalam kuratorial *Betwixt and Between*. Taktik kehidupan dimaksudkan sebagai upaya seorang seniman untuk dapat menemukan cara cepat menyelesaikan problematika kehidupan yang dialami sebagai representasi strategi kesuksesan keluarga dalam jangka panjang. Dua karya seni rupa kontemporer Putu Sutawijaya tetap mempunyai konsep yang tidak berubah-ubah serta memiliki kuasa penuh dalam tiap proses kreatifnya berasal dari pengalamannya yang disalurkan sebagai wacana dan sublimasi dalam seni rupa kontemporer di Indonesia. Ditemukan bahwa Putu Sutawijaya merupakan agensi yang rutin menerapkan kesunyian (*niharamkara*) dalam aktivitas sehari-hari masyarakat (Hindu) dalam menjaga dan mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Kajian ketiga oleh Dina Putri Juni Astuti pada tahun 2018 dengan judul *Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Adapun penelitian ini bersumber dari budaya

masyarakat Minang yang memakai pantun Minang dengan data penelitian terdiri dari 32 teks pantun Minang yang berasal dari berbagai sumber mulai dari kegiatan formal hingga nonformal. Penelitian ini membuahkan hasil penelitian bahwa: simbol-simbol rutin dipakai pada diksi kata benda dengan penempatan terletak di baris pertama dan kedua pantun Minang. Tanda indeks ditandai dengan berbagai aktivitas kehidupan di mana pantun Minang acapkali muncul di baris ke-2 dan ke-3 pantun Minang. Juga tanda simbol yang mempunyai arti tersirat dan tersurat di dalam pantun yang seringkali terletak di isi pantun atau baris ke-3 dan ke-4 pantun Minang. Dengan begitu, semiotika pada pantun Minang terdapat di setiap unsur permiaanan diksi pantun Minang Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu.

*Pulang* merupakan film bergenre drama keluarga yang digagas oleh kolaborasi KlikFilm Productions, RK23 Pictures, dan Canary Studios pada tahun 2022. Karya sinema yang disutradarai oleh Azhar Kanoi Lubis ini diperankan oleh Ringgo Agus Rahman, Imelda Therinne, Mark Natama dan Ziva Magnolya. Menceritakan perjalanan Pras dan anaknya, Rindu untuk bertemu istrinya bernama Santi dan anak laki-lakinya, Beno di rumah Eyang mereka.

Perjanalan tersebut, membongkar satu demi satu rahasia keluarga Pras dan istrinya yang di ambang perpisahan.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan memakai analisis semiotika. Dalam artian pada penelitian ini lebih berfokus pada kualitas sebagai bagian utama dari karakter suatu objek. Penelitian ini disusun untuk membagikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, problematika sosial serta perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan postpositivisme, yang dipakai guna mengetahui lebih dalam mengenai kondisi suatu objek secara alamiah (lawan dari ekspresimen) yang mana peneliti selaku instrumen kunci, adapun metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta penelitian kualitatif lebih menghasilkan materi kesimpulan secara khusus mengarah pada objek dibanding generalisasi. Adapun subjek analisis ini adalah film "Pulang" karya Azhar Kanoi Lubis. Objek penelitian ini adalah simbol-simbol kehidupan keluarga dalam film Pulang berupa bahasa verbal (tulisan) maupun bahasa non verbal (gambar atau visual). Data yang digunakan peneliti untuk mendalami penelitian ini

adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari tayangan film "Pulang" yang setelah itu digubah menjadi teks tertulis untuk diidentifikasi serta data sekunder berupa semua dokumen terkait yang berisi informasi mengenai penelitian baik berupa artikel, buku referensi, serta situs media lain yang mendukung kedalaman informasi peneliti guna melengkapi data yang ada.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi ini memiliki sifat non partisipan, artinya peneliti cukup berlaku sebagai pengamat yang meninjau secara detail tiap adegan serta dialog yang disampaikan dalam tayangan film yang dianalisis, dilanjutkan dengan peneliti yang mencatat, mengidentifikasi, menentukan dan menganalisis informasi dengan model penelitian yang digunakan melalui beberapa bagian yang menjadi unsur penting dalam permasalahan yang diteliti. Dokumentasi, mengenai informasi film yang telah ditonton dan berupa data pendukung seperti artikel, buku, atau media lain yang relevan dengan topik analisis. Analisis semiotika oleh Roland Barthes dibagi menjadi 3 tingkatan makna meliputi, denotasi, konotasi serta mitos. Denotasi didefinisikan sebagai identifikasi simbol-

simbol makna dalam objek secara nyata. Konotasi diidentifikasi sebagai penafsiran yang diwujudkan dari sistem lain yang sudah ada. Penafsiran ini bersifat subjektif, bergantung pada persepsi subjek, dan nilai budaya yang diyakini. Kemudian, mitos dimaknai sebagai penafsiran tingkat kedua. Artinya mitos menjadi rujukan makna yang dilandasi oleh budaya atau historis yang sudah ada, mitos digunakan sebagai deformasi dari simbol yang nantiya menimbulkan arti tersendiri berlandaskan dari norma dan nilai historis suatu kelompok masyarakat. Model semiotika Roland Barthes banyak diketahui khalayak sebagai *order of signification* yang didalamnya terdapat denotasi (apa yang dilihat) dan konotasi (apa yang ada sebenarnya, berdasarkan mitos, nilai, dll). (Apriyani, 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah utama dalam film ini adalah tentang perselisihan pasangan suami istri yang berujung pada gugatan perceraian. Namun atas kebesaran hati dan keinginan untuk membesarkan anak-anaknya maka keluarga ini tetap lebih memilih mempertahankan keluarganya untuk Bersatu dan utuh Kembali. Pulang dalam film ini bukan memaknai kata pulang yang sebenarnya, melainkan

Pulang untuk Kembali Bersatu menjadi keluarga utuh dalam satu payung rumah. Berikut analisis makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam film Pulang karya Azhar Kinoy Lubis :

### 1. 0.35 (Scene tokoh Rindu sedang berkemas)

*Gua udah dijalan kalau mau ikut susul aja gua ke Jogja!*

**Denotasi** : dari data tersebut dapat diketahui tokoh Rindu sudah berada dalam perjalanan menuju Yogyakarta. Dalam film ini perjalanan dari Jakarta menuju Yogyakarta ditempuh menggunakan jalur darat melalui tol trans Jawa menggunakan mobil tua.

**Konotasi** : tapi pada kenyataannya tokoh Rindu masih berkemas di dalam kamar sambal terlihat jengkel. Kalimat itu menunjukkan bahwa tokoh Rindu mengungkapkan kekesalannya dengan berbohong agar tidak terus ditelepn dan dintanyai perihal dimana dia sekarang.

**Mitos** : dalam menyikapi sesuatu kita harus mengesampingkan ego

pribadi. Tidak menuruti hawa nafsu dan amarah Ketika tengah berdiskusi dan mengambil keputusan.

## 2. 05.05 (Scene Rindu ngomel-ngomel dalam mobil)

*Kita kenapa sih liburan ke Jogja, lebaran ke Yogya, udah hafal Rindu sama semua jalan yang ada di Jogja tau nggak!*

**Denotasi :** karena terlalu sering ke Yogya, tokoh Rindu sudah sangat hafal dengan jalan atau rute perjalanan yang ditempuhnya. Maka dia mempertanyakan kenapa tidak berkunjung ke tempat lain saja, yang belum pernah mereka kunjungi.

**Konotasi :** ungkapan tersebut merupakan bentuk kekesalan Rindu karena terlalu sering ke Yogya. Ungkapan *udah hafal* merupakan bentuk pemberontakan rindu karena sudah bosan dengan rute dan tempat-tempat yang mereka kunjungi Ketika berada di Yogyakarta.

**Mitos :** rasa bosan muncul Ketika seseorang melakukan hal yang sama secara berulang kali. Hal ini juga dirasakan tokoh Rindu. Bahwasanya terlalu seringnya liburan diisi dengan berkunjung ke Yogya membuatnya bosan. Akan tetapi ini tidak berlaku jika ada maksud lain yang akan dilakukan Ketika mengunjungi suatu tempat secara berulang.

## 3. 05.27 – (Scene Rindu bertanya pada Ayah yang baru saja mengangkat telepon)

*kayak bakal nggak jalan bareng lagi aja sih!*

**Denotasi :** Rindu dengan nada kesal mengatakan *kayak bakal nggak jalan bareng lagi aja sih!*. Karena perjalanan ke Yogya kali ini berbeda dengan perjalanan sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan rindu melontarkan kalimat seperti data tersebut.

**Konotasi :** Ungkapan itu merupakan bentuk kecurigaan Rindu, akan kunjungan ke Yogya kali ini. Rindu merasa ada hal yang berbeda dari perjalanan ini,

yang menyebabkan dia bertanya-tanya dan akhirnya melontarkan kalimat tersebut. Hal ini juga menyangkut keputusan ayah yang mendadak mengajak rindu berkunjung ke Yogya menggunakan mobil tua.

**Mitos** : Setiap hal yang disembunyikan pasti akan ketahuan. Pada dasarnya lebih baik mengungkapkan kejujuran daripada menyembunyikan kebohongan. Walaupun ini merupakan niat baik Ayah, tapi alangkah lebih baiknya jika jujur sejak awal mengenai masalah yang terjadi.

**4. 06.54 – (scene Ibu sedang beradu argument dengan Ayah di dapur)**

*aku tidak perlu meminta persetujuannya, mereka anak-anakku. Aku tahu yang terbaik untuk mereka.*

**Denotasi** : Orang tua pasti menginginkan dan tahu yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam hal ini, Ibu mengerti keputusan yang diambilnya

merupakan keputusan terbaik baginya dan anak-anaknya

**Konotasi** : Pada dialog tersebut, seakan-akan Ibu merupakan orang yang otoriter dalam mengambil keputusan, mengesampingkan pendapat Ayah yang juga merupakan orang tua dari Rindu dan Biru. Hal ini menjadi sikap dominasi Ibu terhadap Ayah dalam mengambil keputusan.

**Mitos** : Bagaimanapun keadaannya suami adalah imam bagi keluarga. Setiap keputusan dalam keluarga harus dibicarakan berdua dan tidak boleh mengambil keputusan secara sepihak.

**5. 07.27 – (scene Ibu menelpon Ayah untuk memberikan penjelasan pada Rindu)**

*kamu bisa kan jelasin sama Rindu. Cuma kamu yang bisa jelasin.*

**Denotasi** : Ayah lebih mempunyai kedekatan baik sikap maupun emosional dengan Rindu. Maka Ayah yang harus menyampaikan dan menjelaskan

permasalahan yang terjadi pada Rindu.

**Konotasi :** Tidak harmonisnya hubungan Ibu dan anak perempuannya, sehingga Ayahlah yang harus menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi

**Mitos :** Dalam kehidupan keluarga yang berkembang, anak perempuan memang lebih dekat dengan sosok Ayah. Anak perempuan menganggap ayah adalah cinta pertamanya sebelum bertemu dengan jodohnya nanti. Maka Ayahlah yang lebih mengerti mengenai anak perempuannya.

**6. 08.10 – (Scene Rindu ngomel karena mobil mogok)**

*kenapa sih kita naik mobil ginian ke Yogya. Kenapa nggak naik pesawat atau paling nggak kereta!*

**Denotasi :** Mobil tua yang dinaiki menuju Yogya tiba-tiba mogok diperjalanan. Sudah sewajarnya, mobil tua akan mengalami rewel mesin karena faktor usia dan perjalanan jauh

**Konotasi :** Rindu tidak berterima Ketika ke Yogya menggunakan mobil tua atau menggunakan jalur darat. Apalagi ditambah kondisi mobil yang tidak prima dan mogok, hal ini membuat Rindu menjadi *jengkel*.

**Mitos :** Bukan mengenai kendaraan yang dipakai, melainkan momen yang terjadi diperjalanan. Ayah mempunyai maksud lain Ketika memutuskan menggunakan mobil tua sebagai sarana transportasi mereka. Ayah ingin menjadikan momen perjalanan ini menjadi berharga dan bermakna baginya dan anak perempuannya.

**7. 08.37 – (Rindu spontan menjawab Ayah saat memperbaiki kendaraan)**

*cukup satu orang aja yang bawel dirumah.*

**Denotasi :** ujaran Rindu merujuk pada seseorang di rumah, yaitu Ibu. Rindu menganggap Ibu sebagai orang tua yang bawel dalam memberi nasihat.

**Konotasi :** Rindu tidak suka dengan sikap bawel Ibu saat

memberinya nasihat. Ia menganggap Ibu terlalu bawel sehingga membuatnya kurang nyaman.

**Mitos :** Seorang Ibu pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Tidak mungkin seorang Ibu menjerumuskan anaknya kearah yang tidak baik. Bawelnya seorang Ibu adalah rasa kepedulian dan kasih sayang yang berusaha diberikan pada anaknya.

#### 8. 10.01 – (Ibu menasihati Rindu tentang perilakunya yang kurang baik)

*Ibuk ini dosen. Eyang Kakung , Eyang Uti semua pensiunan guru.*

**Denotasi :** Ibu menjelaskan bahwa Rindu lahir dari keluarga terpelajar yang notabene berprofesi sebagai pendidik. Maka Ibu menasihati Rindu agar selalu menjaga perilaku dan sikapnya dalam bergaul.

**Konotasi :** Secara tidak langsung Ibu menekankan pada Rindu untuk mengikuti jejaknya dan keluarganya yaitu sebagai

Pendidik. Namun karakter Rindu menolak dengan napa yang disampaikan Ibu dalam dialog tersebut, tercermin dengan pakaian dan sikap gestur Rindu.

**Mitos :** Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya pada anak. Semakin dikekang, anak akan semakin membangkang dan kurang patuh. Apalagi dengan ujaran verbal yang kurang baik, akan menimbulkan dampak psikis yang kurang baik bagi anak.

#### 9. 12.01 – (scene perjalanan ke Yogya)

*emang semua harus ada filosofinya? Berat banget dong hidup, suka mah suka aja.*

**Denotasi :** Rindu tidak pernah memaknai segala sesuatu secara filosofis. Suatu hal yang ia lakukan hanya berdasarkan rasa suka dan ingin melakukan hal tersebut.

**Konotasi :** Rindu menganggap segala sesuatu jika terlalu dipikirkan akan terlalu memberatkan, apalagi jika dipikirkan secara filosofis. Kalimat dan gestur Rindu

mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan pendapat Ayah.

**Mitos** : Memikirkan sesuatu secara filosofis bukanlah sesuatu yang memberatkan. Sejatinnya Ketika memikirkan sesuatu secara filosofis, orang akan tahu bagaimana menyikapi sesuatu secara bijaksana.

#### 10. 15.09 – (scene obrolan Rindu dan Ayah didalam mobil)

*ayah inget nggak dulu ngasih kado rindu sketsa kura-kura. Terus ayah nasihatin rindu kalau hidup seperti kura-kura walaupun lambat tapi selalu sampai tujuannya.*

**Denotasi** : Rindu mengingat masa kecilnya Ketika berulang tahun, Ayah memberikan sketsa kura-kura padanya. Selain kado tersebut, ayah juga memberikan nasihat kepada Rindu mengenai filosofi kura-kura.

**Konotasi** : kado yang diberikan Ayah diulang tahun Rindu adalah bentuk kasih sayang orang tua pada anaknya. Kado yang diberikan bukan hanya bentuk

dan rupanya saja melainkan filosofinya.

**Mitos** : Kasih sayang orang tua tiada terhingga. Wujud kasih sayang bukan hanya perkara materi atau uang melainkan kebijaksanaan hidup serta nasihat yang senantiasa diberikan kepada anaknya.

#### 11. 19.57 – (scene Ayah dan Ibu terlibat cekcok)

*kamu lebih cantik, pintar, kamu lebih sukses, tapi satu! Kamu nggak ngerti aku!*

**Denotasi** : Ayah mengatakan bahwa Ibu adalah perempuan yang cantik, pintar, sukses tapi alangkah sangat disayangkan Ibu kurang mengerti Ayah sehingga mereka berdua sering terlibat cekcok

**Konotasi** : Ungkapan kemarahan Ayah terhadap Ibu sehingga terlontar kata-kata seperti itu. Ayah kecewa dengan sikap Ibu yang kurang mengerti dirinya dan posisinya saat ini.

**Mitos** : Permasalahan dalam keluarga pastilah ada. Tinggal bagaimana cara menyikapi dan

menyelesaikan. *Cekcok* bukanlah langkah terbaik dalam menyelesaikan masalah. Berpikiran jernih dan mengesampingkan ego masing-masing akan dapat menjadi penyelesaian masalah dengan cara yang terbaik.

### 12. 22.15 – (scene cekcok Rindu dan Pacarnya)

*temen? Tapi kamu ngambeknya kayak sama pacar.*

**Denotasi** : marah dengan pasangan dan marah dengan teman pastilah berbeda. Hal ini yang ditanyakan Rendi pada Rindu terkait status hubungan mereka.

**Konotasi** : status hubungan yang tidak jelas antara Rindu dan pasangannya. Seakan-akan mereka pacaran tapi Rindu hanya menganggap itu sebagai hubungan pertemanan biasa.

**Mitos** : menggantung status suatu hubungan akan menyebabkan ketidaknyamanan kedua belah pihak. Hal ini akan menjadi bumerang bagi salah satu pihak yang merasa tidak

diberi kejelasan dalam menjalankan suatu hubungan.

### 13. 29.39 – (scene Ayah mengangkat telepon dari Ibu)

*aku lagi sama anak aku. Kamu whatsapp berkali-kali, telpon berkali-kali nggak aku angkat seharusnya kamu ngerti dong. Kamu pengen keluarga ini tambah berantakan?*

**Denotasi** : Ayah memberikan pengertian pada Ibu bahwa situasi saat ini tidak bisa mengangkat telepon maupun membalas pesan *whatsapp* namun Ibu kurang berterima sehingga Ayah melontarkan nada keras.

**Konotasi** : Ayah merasa jengkel dan marah ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit. Isyarat yang diberikan Ayah ternyata tidak disambut pengertian oleh Ibu sehingga Ayah harus melontarkan nada keras.

**Mitos** : menyelesaikan masalah dengan kepala dingin akan menjadi solusi terbaik dalam mengambil sikap. Rasa emosi

hanya akan membuat masalah semakin runyam.

**14. 33.02 – (scene Rindu merasa kecewa dengan sikap dan kebohongan Ayah)**

*kata ayah apa apa harus cerita. Harus terbuka. Tapi ayah sendiri bisa nggak kasih contoh. Ayah pembohong!*

**Denotasi** : Ayah selalu mengajarkan Rindu untuk terbuka ketika dihadapkan dengan permasalahan. Akan tetapi Ayah malah melakukan hal sebaliknya yang membuat Rindu kecewa dengan sikap Ayah.

**Konotasi** : lontaran kalimat “*Ayah pembohong!*” adalah bentuk kekecewaan Rindu dengan sikap Ayah yang diam-diam menyembunyikan masalah besar darinya. Kekecewaan membuatnya emosi dan pergi meninggalkan Ayah.

**Mitos** : kebohongan yang ditutup-tutupi serapat apapun pasti akan terbongkar. Entah bagaimana caranya, hal ini akan menimbulkan kekecewaan besar bagi orang yang dibohongi.

**15. 53.44 – (scene Eyang Uti menasihati Ayah)**

*sing jenenge ngalah itu bukan berarti kalah*

**Denotasi** : Eyang Uti bermaksud memperbaiki hubungan Ayah dan Ibu, bahwasanya mengalah bukan berarti kalah melainkan menunjukkan sikap kedewasaan yang menyebabkan mereka berdua bisa saling introspeksi diri.

**Konotasi** : sikap Eyang Uti menunjukkan kepeduliannya dengan hubungan Ayah dan Ibu. Eyang Uti tidak ingin hal buruk terjadi pada mereka berdua yang berujung pada perceraian.

**Mitos** : Seorang Ibu pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Eyang Uti menunjukkan sikap kepeduliannya dengan Ayah dan Ibu. Eyang Uti tidak ingin perpisahan terjadi dan berdampak pada cucu-cucunya.

**16. 01.10.00 – (scene Ibu menelpon Ayah)**

*Gedung kan sama kayak rumah, kalau nggak ditempati lama-lama akan rusak sendiri.*

**Denotasi** : rumah merupakan bangunan tempat tinggal yang pada dasarnya akan rusak jika tidak rawat dan ditempati.

**Konotasi** : rumah pada ujaran Ibu bukan merupakan bentuk rumah yang sesungguhnya melainkan keluarga. Jika tidak dijaga keharmonisannya maka akan semakin renggang dan berujung pada perpisahan.

**Mitos** : dalam suatu keluarga hal terpenting adalah terjalannya komunikasi. Hal ini akan menjadikan keluarga semakin terbuka dan tidak saling menutupi dan menimbulkan masalah.

#### 17. 01.11.43- (scene Ibu berdiskusi dengan Ayah)

*Tempat nggak serta merta bisa mengubah orang, tapi tempat bisa membuat semua orang tumbuh.*

**Denotasi** : suatu tempat akan menjadi tolok ukur pertumbuhan

seseorang. Lokasi dan lingkungan yang tepat akan mendewasakan seseorang seiring perjalanan waktu.

**Konotasi** : dalam ujaran ini, Ibu menekankan bahwa sikap keras kepala Ayah mungkin saja tidak bisa diubah. Akan tetapi keluarga bisa menumbuhkan rasa saling mengasihi satu sama lain.

**Mitos** : tidak semua orang bisa berubah sejalan dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Tetapi setiap orang pasti bisa tumbuh seiring perjalanan waktu dengan setiap pelajaran hidup yang dilaluinya.

#### 18. 01.15.03 – (scene Ayah menjelaskan semua yang terjadi pada Ibu)

*aku hanya ingin pulang. Pulang ke kamu, pulang ke anak-anak.*

**Denotasi** : Ayah ingin kembali berkumpul bersama anak-anak dan membangun keluarga yang utuh kembali.

**Konotasi** : kata *pulang* tidak menunjukkan makna yang sebenarnya, melainkan kembali membangun keluarga yang utuh

seperti sediakala. Karena sebelumnya ayah terlalu sibuk dengan segala urusannya yang menyebabkan Ayah jarang berkumpul dengan keluarga, walaupun ia pulang ke rumah.

**Mitos :** makna pulang tidak sesempit mengunjungi rumah saja. Pulang merupakan suatu hal yang penting, apalagi dalam keluarga. Karena pulang adalah momen di mana yang berpisah akan bertemu.

**19. 01.22.11 – (scene Rindu berkumpul bersama keluarga)**

*Rumah adalah tempat berpulang rindu pelukan. Karena pulang sudah selayaknya dirayakan.*

**Denotasi :** rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga. Didalamnya terdapat kasih sayang dan sejuta kisah membahagiakan. Dalam hal ini Rindu sangat senang dan ingin merayakan kebahagiaan dalam pelukan keluarga yang utuh.

**Konotasi :** rumah bukan sekadar tempat untuk berteduh. Lebih dari itu, rumah adalah tempat mencurahkan kasih sayang

dalam keluarga yang mana hal ini merupakan momen penting dalam suatu keluarga utuh.

**Mitos :** merayakan pertemuan bukan perihal kemeriahan acara, melainkan seberapa hangat pelukan kasih sayang yang tercurah di setiap moementumnya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Film Pulang karya sutradara Azhar Koino Lubis menceritakan sebuah keluarga yang diujung ambang perpisahan. Penonton dibuat larut dalam emosi tokoh Ayah dan Ibu yang sama-sama teguh pendirian namun mengesampingkan ego masing-masing sebab mengedepankan kebahagiaan anak-anak mereka. Makna denotasi dalam setiap scene film ini menggambarkan begitu besar kasih sayang orang tua kepada anaknya. Kesalahan yang diperbuat akan termaafkan dengan curahan kasih sayang yang diberikan. Sedangkan makna konotasi dalam film ini ketika penonton dihadapkan dalam suatu konflik bahwasanya setiap permasalahan pasti ditimbulkan oleh ego salah satu pihak. Hal ini menimbulkan rasa penasaran dan membuat penonton larut dalam emosi.

Tokoh Ayah sangat teguh pendirian, namun ia akan melakukan apapun demi keluarganya. Mitos mudik ke kampung halaman bukan hanya perihal berkumpul bersama keluarga dengan balutan kebahagiaan. Pulang mempunyai makna yang sangat luas, bahwasanya perpisahan merupakan hal yang mutlak dalam suatu pertemuan. Tapi pulang merupakan momen dimana ada kasih sayang yang harus dicurahkan dalam payung rumah, tempat untuk berkeluh kesah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, D. E. (2019). *Kepemimpinan Kh Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6457>
- Dewi, R. (2015). Nilai-nilai Historis Novel Babad Sriwijaya Karya Ferry Irawan Am (Kajian Struktural Semiotik). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 55-63.
- Huppertz, D. J. (2011). Roland barthes, mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85-100.
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan”(Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101-116.
- Kamagi, L. (2015). Nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues Untuk Bonnie" karya WS Rendra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 26-38.
- Putri, D., Astuti, J., Agama, I., Negeri, I., & Bengkulu, I. (2020). *Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu*. 2, 43–49.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Semiotik, A., Sander, C., Tentang, P., & Manusia, T. K. (2018). *123 - 136*. 13(2), 123–136.
- Wirianto, R. dan Girsang, L.R.M. 2016. Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jakarta